

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bercerita merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian. Kegiatan bercerita sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Hampir semua orang menyukai kegiatan bercerita. Hal ini terbukti dengan adanya bermacam-macam cerita yang dapat ditemui. Dalam kehidupan sehari-hari ada beraneka ragam isi cerita yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Cerita yang disampaikan biasanya berisi ajaran atau nasihat yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai usia dewasa. Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat bertukar pikiran, pengalaman, informasi, perasaan, dan keinginannya. Orang tua sering menceritakan sesuatu pada anak mereka sebagai pengantar tidur. Aktivitas ini dilakukan untuk menanamkan konsep kehidupan yang positif pada diri anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita memiliki peran penting dan manfaat dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk reseptif karena kegiatan menyimak dan membaca melibatkan kinerja otak untuk menyerap informasi dan pengetahuan yang ada di dalamnya. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan kegiatan produktif karena bersifat menghasilkan. Agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan, maka keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh siswa.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang lebih khusus karena berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bercerita merupakan salah satu pembelajaran berbicara yang perlu dilakukan secara efektif. Bercerita sebenarnya bukan suatu hal yang dianggap sulit karena sejak kecil sudah melakukan kegiatan bercerita, dalam kehidupan sehari-hari juga tidak pernah lepas dari kegiatan bercerita. Walaupun sudah terbiasa bercerita, tetapi kenyataannya untuk tampil bercerita di depan umum, merupakan hal yang sulit dilakukan oleh siswa. Kendala atau masalah yang biasanya muncul dan dialami oleh siswa antara lain rasa malu, ragu-ragu, tidak percaya diri, grogi, penguasaan kosakata, dan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa sulit menyampaikan ide atau gagasan mereka. Keberanian untuk bercerita di depan umum merupakan suatu keterampilan yang perlu dilatih dan diterapkan pada diri siswa.

Bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peran yang penting untuk melatih komunikasi siswa. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita dan dapat mengungkapkan perasaan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, membagikan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita, sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:32). Kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain. Dalam jurnal pendidikan (volume 2 nomor 1), Januria *et all* (2014) melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Bercerita) melalui Penerapan Teknik Menyelesaikan Cerita Siswa Kelas VII J SMP Negeri Ubud Gianyar”. Dalam penelitian tersebut, Januria *et all* menyatakan bahwa teknik menyelesaikan cerita dapat meningkatkan kemampuan bercerita dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa. Dengan teknik menyelesaikan cerita siswa mampu menguasai keterampilan berbicara. Teknik

menyelesaikan cerita merupakan teknik yang digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan menyimak sekaligus melatih keterampilan berbicara siswa dengan cara menyelesaikan sebagian cerita dan kemudian digantikan oleh siswa yang menyelesaikan cerita.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu tujuan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada dan yang ingin dicapai di sekolah. Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari, khususnya standar kompetensi berbicara yaitu Standar Kompetensi (KD 10) mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon. Dalam standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar, salah satunya yaitu Kompetensi Dasar (KD 10.1) menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai. Tujuan dari Standar kompetensi dan Kompetensi dasar tersebut yaitu agar siswa mampu mengemukakan identitas tokoh dalam biografi. Selain untuk mengemukakan identitas tokoh, yaitu agar siswa mampu menemukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat dan agar siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman identitas tokoh. Selain Standar Kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran ada juga beberapa indikator dalam pembelajaran, antara lain yaitu mengemukakan identitas tokoh, menemukan keunggulan tokoh, dan menceritakan tokoh idola sesuai dengan aspek bercerita yang meliputi lafal, diksi, volume suara, isi cerita, kelancaran, dan gaya ketika bercerita.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, terutama berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran siswa. Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Penggunaan model, metode, dan media juga sudah digunakan, tetapi hasilnya juga kurang maksimal. Dalam pembelajaran siswa cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak

terbiasa bertanya walaupun sebenarnya mereka belum paham dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan variasi pembelajaran baik dalam metode, model, dan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari, yakni Suparso S.Pd. diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah. Hal ini dilihat dari nilai tes praktik bercerita yang sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia sebesar 7,5 untuk nilai keterampilan bercerita. Faktor yang mempengaruhi nilai siswa yang masih rendah dikarenakan karena pada saat proses belajar mengajar siswa kurang memperhatikan, kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran berbicara, ada juga yang asyik bicara dengan teman sebangkunya sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Selain faktor dari siswa, guru juga kurang memberikan motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran bercerita, penggunaan model dan media juga sudah digunakan, tetapi masih belum efektif sehingga siswa masih menganggap proses pembelajarannya biasa-biasa saja. Selain model dan media pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah tersebut juga kurang lengkap, seperti LCD dan proyektor.

Melihat hal tersebut, salah satu yang dapat dilakukan guru adalah mengubah model pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi, maka hambatan-hambatan itu dapat diatasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menarik perhatian dan merangsang pikiran siswa sehingga akan memudahkan komunikasi dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa, respon siswa serta keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita. Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat perlu untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Media yang kreatif dan menarik akan membuat siswa termotivasi dan

senang saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, bahkan siswa juga tidak akan merasa jenuh. Jadi, model dan media pembelajaran ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil.

Model dan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu tercapainya tujuan pembelajaran dan penunjang dalam keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Soekamto (dalam Sohimin, 2014:23) menjelaskan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Model dan media pembelajaran yang akan digunakan sebagai penentu tindakan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah model *jigsaw* dan media video biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter. Model *jigsaw* sebagai penentu tindakan digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklus. Model *jigsaw* dapat membantu meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita, karena dengan model *jigsaw* ini dikembangkan proses interaktif, menantang, menyenangkan, dan termotivasi untuk berpikir kreatif.

Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka dari itu guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti memilih media audio visual yang berupa media video biografi tokoh. Media video biografi tokoh juga sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Dengan video biografi tokoh ini siswa lebih terstimulasi dan termotivasi untuk bercerita. Video biografi tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah tokoh islami, agar siswa dapat mengambil nilai-nilai positif atau pendidikan karakter yang ada di dalam diri tokoh tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang untuk menjadi lebih baik dan pendidikan ini sangat penting bagi setiap orang, yang dimana karakter tersebut akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Menurut Ratna Megawangi (dalam Kesuma dkk, 2013:5) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam jurnal pendidikan (volume 2 nomor 1), Ismawarsari *et al* melakukan penelitian dengan judul “Boneka Tawaraja (Cerita Wayang Berirama Jari) Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian tersebut, Ismawarsari *et al* menyatakan bahwa peningkatan yang diperoleh setelah penggunaan media pembelajaran boneka Tawaraja adalah siswa mengalami kemudahan memahami cerita wayang dan karakter-karakternya. Siswa merasa senang dan tertarik pada pembelajaran dengan digunakannya media pembelajaran boneka Tawaraja. Karakter-karakter wayang mudah dikenal dan mudah dihafal namanya. Pendidikan karakter disampaikan kepada siswa agar siswa mampu mengambil nilai-nilai positif dari media boneka tawaraja tersebut.

Pada zaman modern ini bahaya globalisasi dan modernisasi sangat mempengaruhi karakter pribadi seseorang. Dimana efek dari globalisasi dapat membuat seseorang dapat cenderung ke hal yang negatif atau ke hal positif tergantung yang memfilternya, bila cenderung ke negatif maka perlu batasan-batasan yang bisa menghindarkan diri dari hal tersebut, dalam konteks ini perlu mempelajari dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Melihat keadaan siswa saat ini, banyak siswa yang tidak memperhatikan etika dan kespoanannya terhadap guru. Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. Selain pola

pergaulan, media juga seringkali dituding sebagai sebab mengapa siswa sering melakukan kenakalan-kenakalan. Banyak program-program media khususnya televisi yang masih banyak terselip kenakalan-kenakalan yang diperankan oleh siswa kemudian ditiru oleh sebayanya.

Keadaan siswa saat ini sangatlah memprihatinkan, banyak siswa yang mudah meniru perilaku yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar, dan ramai ketika jam pelajaran. Hal ini ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan dan akibat ditayangkannya program televisi seperti sinetron anak-anak yang memerankan peranannya sebagai anak nakal dan mengakibatkan siswa meniru tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan. Banyak siswa yang membantah ketika dinasehati gurunya, bahkan ada yang sampai balas dendam, banyak siswa yang merokok, ada juga yang mengangkat kakinya ke atas meja saat jam pelajaran tanpa malu saat guru sedang memberikan materi. Saat ini moral siswa sangat rendah dan perlu adanya pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter ini yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral yang meliputi jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam diri tokoh, diharapkan siswa mampu mentransformasi nilai-nilai tersebut dan dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat pendidikan karakter bagi siswa yaitu siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk belajar menghasilkan prestasi yang baik. Selain itu target belajar siswa sebagai seorang pelajar lebih ke arah positif.

Untuk dapat melakukan kegiatan bercerita dengan baik, dibutuhkan keterampilan menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, penguasaan mental keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan runtut. Hal tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih pada diri siswa. Dengan demikian, ketika siswa menguasai itu semua mereka akan mampu mengintergrasikan dan mengomunikasikan dengan kalimat dan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan latar

belakang tersebut, peneliti membuat rancangan penelitian dalam bidang berbicara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui menceritakan tokoh idola, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola dengan Model *Jigsaw* dan Media Video Biografi Tokoh Bermuatan Pendidikan Karakter pada Kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumpersari.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dari berbagai aspek permasalahan tersebut antara lain.

1. Dari aspek SDM (Sumber Daya Manusia) atau guru antara lain, guru sebagai pengajar kurang menguasai model dan media pembelajaran sehingga hasilnya kurang efektif, kurangnya guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengajar, guru kurang memberikan inovasi dalam pembelajaran.
2. Dari aspek siswa antara lain, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya menceritakan tokoh idola, kurangnya kesiapan fisik dan mental siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Dari aspek sarana-prasarana sekolah antara lain, sarana-prasarana yang ada di sekolah tersebut kurang memadai seperti aula, lapangan yang sempit, tempat parkir yang sempit, laboratorium komputer yang kurang memadai, tidak memiliki laboratorium bahasa, sehingga hal tersebut kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran siswa.
4. Dari aspek lingkungan sekolah antara lain, sekolah tersebut berada tepat di sebelah jalan raya yang banyak dilalui kendaraan sehingga suara bising kendaraan dapat membuat

suasana belajar siswa tidak kondusif, selain itu sekolah tersebut berdekatan dengan rumah penduduk.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga harus dibatasi agar suatu penelitian lebih terfokus dan mendalam kajiannya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan peningkatan keterampilan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumbersari dengan menggunakan model *Jigsaw* dan video biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter. Alasan pembatasan masalah dipilih karena terkait dengan masalah yang terdapat di lapangan bahwa masih rendahnya keterampilan bercerita pada siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumbersari dalam pembelajaran bercerita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil proses pembelajaran kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumbersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada pembelajaran kemampuan menceritakan tokoh idola?.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumbersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada pembelajaran kemampuan menceritakan tokoh idola?.
3. Bagaimana perubahan sikap dan motivasi belajar siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Sumbersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada pembelajaran kemampuan menceritakan tokoh idola?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada pembelajaran kemampuan menceritakan tokoh idola.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada kemampuan menceritakan tokoh idola.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan motivasi dan perilaku belajar siswa kelas VII MTs. Tamrinussibyan Pati dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada kemampuan menceritakan tokoh idola.
4. Untuk mendeskripsikan perubahan sikap dan motivasi belajar siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari dengan model *Jigsaw* dan media biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada kemampuan menceritakan tokoh idola.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas melalui model *Jigsaw* dan media video biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII B MTs. Tamrinussibyan Summersari.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan pengalaman penelitian berkaitan dengan penggunaan model *Jigsaw* dan video biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara terutama menceritakan tokoh idola pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti dapat menerapkan serta mengembangkan model dan media tersebut dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

Manfaat penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif pemilihan model dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat meningkatkan keterampilan berbicara khususnya dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola pada materi Bahasa Indonesia serta dapat memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* dan media video biografi tokoh bermuatan pendidikan karakter pada materi Bahasa Indonesia khususnya menceritakan tokoh idola.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan pengalaman dalam sekolah karena dengan adanya penelitian tersebut pihak sekolah serta ikut juga dalam penelitian untuk mengembangkan model *Jigsaw* dan media video biografi tokoh di sekolah tempat guru mengajar.